

IMPLIKASI PEMENUHAN KELEKATAN PADA PSIKOLOGI SEKOLAH SISWA DI SMP N 12 KOTA BENGKULU

oleh :

Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A¹
Dra. Yuneva.,M.Pd¹

¹Dosen Tetap Universitas Prof. Dr. Hazairin SH Bengkulu
dian.mustikamaya@gmail.com / 081273363653

ABSTRAK

Teori kelekatan menunjukkan perkembangan sosial – emosional dari kedua belah pihak yaitu proses dan hasil (*outcome*), teori kelekatan juga dapat mengidentifikasi bermacam-macam penyebab terhadap perilaku akademik yang dapat muncul dikemudian hari. Penyelesaian masalah siswa di sekolah tidak dapat hanya selesai dengan mengidentifikasi dari beberapa variabel yang terkait saja. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana kondisi atau implementasi pemenuhan kelekatan siswa terhadap psikologis sekolah, khususnya di SMP N 12 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode Kombinasi desain *cincurrent triangulation* yang dilakukan di SMP N 12 Kota Bengkulu. Teknik Pengumpulan data dengan cara Wawancara, Observasi, serta Dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Kualitatif dan Kuantitatif.

Didapatkan hasil, bahwa Implementasi pemenuhan kelekatan pada psikologis sekolah siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu masih belum berjalan secara optimal, baik dari segi keluarga, maupun pihak sekolah kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan kelekatan siswa. Anak dalam hal ini siswa banyak dituntut untuk mengerti kondisi dan situasi baik di rumah maupun di sekolah sehingga pelampiasan dari tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan secara sadar atau pun tidak sadar dialihkan dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang kebanyakan diartikan sebagai “kenakalan” oleh guru atau pun orangtua siswa.

LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan banyak peneliti yang telah membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi atau bagaimana menangani masalah siswa disekolah, seperti gangguan belajar, kesiapan sekolah, masalah kedisiplinan siswa, penyesuaian diri siswa, *bullying*, dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan ternyata tidak menyurutkan jumlah permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Jika ditinjau lebih lanjut hal ini bermula dari berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa memerukan sebuah dasar teori yang kuat untuk menjelaskan bagaimana sebuah sikap / perilaku dapat dipresentasikan. Salah satu teori dasar yang dapat menjelaskan bagaimana sebuah perilaku muncul adalah teori kelekatan Bowlby (Kennedy& Kennedy, 2004).

Teori Kelekatan (*attachment*) Bowlby menyajikan secara esensial kerangka berfikir cara memahami dampak hubungan sosial / emosi sejak dini yang diterima seseorang di awal

kehidupan terhadap struktur kognitif dan afektif anak yang digunakan sebagai dasar anak melihat / menilai dunia sekitar, diri, dan orang lain. Teori kelekatan menunjukkan perkembangan sosial – emosional dari kedua belah pihak yaitu proses dan hasil (*outcome*), teori kelekatan juga dapat mengidentifikasi bermacam-macam penyebab terhadap perilaku akademik yang dapat muncul dikemudian hari.

Penyelesaian masalah siswa di sekolah tidak dapat hanya selesai dengan mengidentifikasi dari beberapa variabel yang terkait saja. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana kondisi atau implementasi pemenuhan kelekatan siswa terhadap psikologis sekolah, khususnya di SMP N 12 Kota Bengkulu. SMP N 12 kota Bengkulu dipilih karena berdasarkan pengamatan awal di sekolah tersebut masih banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan siswa di sekolah. Penanganan yang diberikan oleh pihak sekolah juga masih bersifat konfensional berupa hukuman, denda, hingga pemanggilan orangtua. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan pemenuhan kelekatan siswa dan bagaimana cara guru menanggapi / merespon kebutuhan kelekatan tersebut.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan *school performance* siswa di Sekolah, tidak hanya siswa penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam mendidik dan menemukan potensi siswa dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kombinasi desain *cincurrent triangulation* yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif) Sugiono (2012).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 12 Kota Bengkulu. Pemilihan sekolah di SMP N 12 Kota Bengkulu karena di Sekolah tersebut masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menunjukkan perilaku maladaptif, demikian juga dengan penanganan kasus oleh guru di SMP N 12 masih bersifat konfensional.

Informan penelitian

Dalam hal ini Informan penelitian diambil dengan metode *random sampling* antara siswa kelas VII dan guru wali kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dengan cara Wawancara, Observasi, serta Dokumentasi. Bentuk wawancara yang akan diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur dengan Observasi partisipan; hal ini diharapkan agar mendapat gambaran data Implikasi Pemenuhan Kelekatatan Pada Psikologi Sekolah Siswa Di SMP N 12 Kota Bengkulu.

Teknik Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi yaitu menggunakan analisis Kualitatif dan Kuantitatif. Data kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan Observasi bagaimana guru dalam hal ini Wali Kelas memahami dan merespon kebutuhan kelekatatan yang ditunjukkan oleh siswa akan diolah secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan data Kuantitatif berupa pemenuhan kelekatatan berdasarkan perspektif anak dari hasil pengisian kuisisioner akan dianalisis menggunakan rumus presentase.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi Informan Penelitian adalah siswa-siswi SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. SMP N 12 Kota Bengkulu terletak di kelurahan lempuing Kota Bengkulu yang berdiri sejak tahun 1987 hingga saat ini masih menjadi salah satu sekolah yang diminati oleh Masyarakat. Pada Tahun Akademik 2015-2016 saat ini jumlah keseluruhan peserta didik di SMP N 12 hampir mencapai 800 siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada guru Bimbingan dan Konseling SMP N 12 dan observasi situasi kelas maka sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII E dan siswa-siswi kelas VII I dengan jumlah keseluruhan sebanyak 64 siswa.

Pada kelas VII E secara keseluruhan siswa-siswinya memiliki nilai rata-rata kelas yang tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan; yang terdiri dari delapan kelas dari kelas VII A hingga VII I. Kelas VII E dibina oleh Ibu S.B.,S.Pd sebagai wali kelas. Berdasarkan hasil Wawancara dengan waki kelas VII E; siswa-siswi di kelas VII E bila ditinjau dari kemampuan ekonomi wali murid hampir keseluruhan berada pada level menengah kebawah. Hampir rata-rata pekerjaan ayah adalah buruh harian dan nelayan

dengan penghasilan kisaran Rp.300.000,- (tiga ratus rubu rupiah per bulan). Kondisi ini mengharuskan Ibu untuk turut membantu mencari pemasukan demi menjaga kestabilan perekonomian keluarga. Bahkan tidak sedikit anak-anak yang juga harus bekerja membantu orangtuannya sepulang dari sekolah.

Kondisi informan berikutnya adalah siswa-siswi kelas VII I yang berjumlah 32 orang. Dengan dibina oleh Ibu L F,S.Pd sebagai wali kelas VII I; didapatkan gambaran bahwa secara akademik siswa-siswi VII I hampir kebanyakan kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini terlihat dari sebagian besar komentar guru mata pelajaran dan hasil rata-rata nilai mata pelajaran siswa-siswi VII I dan Jika dilihat dari jumlah nilai rata-rata kelas VII I paling rendah dibandingkan dengan kelas VII secara keseluruhan. Kondisi keluarga para siswa-siswi kelas VII I secara umum tidak jauh berbeda dengan kondisi siswa-siswi kelas VII E. Dari segi kemampuan ekonomi rata-rata termasuk keluarga dengan kemampuan menengah kebawah.

Gambaran Kelekatan Siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang pemenuhan kelekatan siswa-siswi SMP N 12 diungkap menggunakan indikator 1). Orangtua Responsif 2). Orangtua terbuka untuk Berkomunikasi, dan 3). Orangtua sebagai sumber Perlindungan. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 4.1
Data Deskriptif Kelekatan Siswa SMP N 12 Kota Bengkulu

| | Descriptive Statistics | | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|--|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | | Std. Deviation | Variance | Skewness | | Kurtosis | | |
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Std. Error | |
| Kelekatan | 55 | 41 | 32 | 73 | 3256 | 59.20 | 1.090 | 3.086 | 65.385 | -.126 | .322 | 1.014 | .634 | |
| Valid N (listwise) | 55 | | | | | | | | | | | | | |

Hasil analisis diatas menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 55; dari 55 responden terdapat nilai kelekatan terendah sebesar 32 dan nilai kelekatan siswa tertinggi sebesar 73. Rata-rata nilai kelekatan yang didapat sebesar 32,56 dengan standar deviasi sebesar 8,086. Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing 0,826 dan 1,014 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kelekatan terdistribusi secara normal. Nilai range yang merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 41.

Lebih lanjut berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa nilai 32 memiliki arti siswa kurang mendapatkan pemenuhan kelekatan dari orangtuanya khususnya figur lekat dalam hal ini ibu. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa rata-rata responden mendapatkan nilai sebesar 32,56 yang artinya rata-rata siswa kurang mendapatkan pemenuhan kelekatan; atau lebih lanjut dapat diartikan bahwa menurut penilaian anak orangtua kurang dapat merespon apa yang menjadi keinginan anak, dimata anak orangtua kurang dapat memberikan kesempatan untuk berkomunikasi atau kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat. Anak diharuskan untuk mendengar dan mengerti kondisi orangtua. Hasil ini juga dapat menunjukkan bahwa orangtua kurang dapat menjadi sumber perlindungan bagi anak.

Hasil analisis deskriptif tersebut bila dilihat dari sebarannya maka diperoleh seperti terdapat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel. 4.2
Distribusi Frekuensi Kelekatan Siswa SMP N 12 Kota Bengkulu

Kelekatan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 32 | 1.8 | 1.8 | 1.8 |
| | 44 | 1.8 | 1.8 | 3.6 |
| | 45 | 1.8 | 1.8 | 5.5 |
| | 46 | 1.8 | 1.8 | 7.3 |
| | 47 | 1.8 | 1.8 | 9.1 |
| | 48 | 1.8 | 1.8 | 10.9 |
| | 50 | 2 | 3.6 | 14.5 |
| | 51 | 2 | 3.6 | 18.2 |
| | 53 | 1 | 1.8 | 20.0 |
| | 54 | 3 | 5.5 | 25.5 |
| | 55 | 1 | 1.8 | 27.3 |
| | 56 | 4 | 7.3 | 34.5 |
| | 57 | 3 | 5.5 | 40.0 |
| | 58 | 2 | 3.6 | 43.6 |
| | 59 | 3 | 5.5 | 49.1 |
| | 60 | 1 | 1.8 | 50.9 |
| | 61 | 3 | 5.5 | 56.4 |
| | 62 | 2 | 3.6 | 60.0 |
| | 63 | 3 | 5.5 | 65.5 |
| | 64 | 3 | 5.5 | 70.9 |
| | 65 | 2 | 3.6 | 74.5 |
| | 66 | 3 | 5.5 | 80.0 |
| | 67 | 2 | 3.6 | 83.6 |
| | 68 | 3 | 5.5 | 89.1 |
| | 69 | 3 | 5.5 | 94.5 |
| | 70 | 2 | 3.6 | 98.2 |
| | 73 | 1 | 1.8 | 100.0 |
| Total | 55 | 100.0 | 100.0 | |

Pemenuhan Kelekatan oleh Guru

Data tentang pemenuhan kelekatan oleh guru terutama wali kelas didapatkan melalui wawancara dan observasi sebagai berikut:

Dalam penanganan anak-anak kelas VII E saat ini didampingi oleh Ibu S. Di SMP N 12 Ibu S termasuk guru senior yang hampir tiap Tahun Akademik selalu dipercaya untuk menjadi wali kelas. Hal ini membuat ibu S paham dan terbiasa menangani permasalahan yang ada di sekolah. Menurut penuturan Ibu S jika ada permasalahan yang dialami siswa maka ibu S akan memanggil siswa yang bersangkutan untuk menanyakan lebih lanjut duduk permasalahannya, berdasarkan permasalahan yang diutarakan jika tidak terlalu prinsip; maka akan ditangani sendiri oleh wali kelas dengan memberikan nasehat. Namun jika berat maka

akan melibatkan guru BK dalam membantu menyelesaikan permasalahan anak. berikut merupakan petikan hasil wawancara dengan Ibu S:

“ saat ini saya menjadi wali kelas VII E sudah berjalan hampir satu periode. Saya ini termasuk senior disini sebentar lagi pensiun; hampir tiap tahun saya dipercaya menjadi wali kelas. Biasanya klo ada siswa yang bermasalah temannya akan cerita karena mereka kebanyakan tinggal di sekitar sekolah. Lalu saya akan panggil siswa yang bersangkutan untuk menanyakan permasalahannya. Jika tidak terlalu prinsip biasanya saya kasih nasehat; tapi jika permasalahannya prinsip maka akan saya serahkan pada guru BK. Saat ini permasalahan siswa terbesar, banyak yang motivasi belajarnya turun...klo saya perhatikan sejak ada bocor kunci jawaban UN anak-anak mulai tamak males belajar, sekolahnya gak serius...”

Sistem yang ada di SMP N 12 memberlakukan penunjukkan wali kelas yang berbeda tiap tingkatannya, hal ini menyebabkan anak-anak kurang terpantau tingkat perkembangannya. Hasil wawancara juga menunjukkan jika terjadi kenaikan kelas wali kelas yang lama hanya melaporkan secara lisan progres perkembangan anak. berdasarkan hasil observasi selama di lapangan, kedekatan antara wali kelas dan siswa khususnya kelas VII E hanya sebatas guru dan siswa. Guru memanggil siswa wajib datang untuk memenuhi panggilan, sehingga wajar jika saat terjadi permasalahan yang menimpa anak / siswa maka siswa tidak datang ke wali kelas untuk membantu menyelesaikannya, tetapi siswa di akan dipanggil oleh wali kelas untuk menceritakan masalahnya.

Hasil wawancara terhadap guru wali kelas juga diketahui bahwa cara guru memahami perasaan dan atau perilaku siswa adalah dengan melihat hasil belajarnya. Jika menurun kemungkinan ada permasalahan yang sedang dihadapi anak, sebaliknya jika tidak ada masalah dengan nilai mata pelajaran maka anak tidak sedang menghadapi masalah. Penangannya juga sama awalnya dilihat dulu, jika terjadi penurunan maka siswa tersebut akan dipanggil, jika masih tetap tidak ada perubahan maka akan dialihkan ke Guru BK.

Cara wali kelas mengenali kelebihan dan kekurangan siswa adalah dengan mengamati saat mata pelajaran berlangsung. Disamping itu juga dari laporan guru bidang studi yang lain terhadap cara siswa mengikuti proses studi, dan berdasarkan hasil belajar siswa (raport atau nilai ulangan).

Berbeda halnya dengan wali kelas VII E; wali kelas VII I lebih memilih untuk menangani sendiri permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Namun jika terindikasi melakukan

pelanggaran yang berat, ibu LF selaku wali kelas VII I baru akan menyerahkannya ke Guru Bimbingan dan Konseling.

Ibu LF selaku wali kelas jika menemukan siswa ada yang sedang “bermasalah” maka yang akan ia lakukan adalah pertama, memanggil orangtua / wali murid dengan surat panggilan yang dititipkan pada siswa. Kedua, setelah datang ke sekolah maka diadakan pertemuan antara siswa, wali murid / orangtua, dan wali kelas. Ketiga, selesai atau memperoleh titik temu / kesepakatan bertiga maka akan dicatat di Buku Penyelesaian dan Buku Perjanjian yang ditandatangani oleh siswa mengetahui orangtua.

Penanganan siswa demikian jika orangtua atau wali murid tidak bijak dalam menyikap permasalahan yang ada maka anak / siswa tersebut yang akan menjadi korban. Korban dalam hal ini, anak yang menunjukkan sikap / perasaan yang tidak sesuai misalnya, atau perilaku yang tergolong pelanggaran misalnya akan semakin menjadi tertuduh saat dihadapkan pada wali murid di depan wali kelasnya. Terlebih lagi tidak ada tempat khusus saat memediasi permasalahan siswa, artinya pertemuan tersebut dilakukan di ruang guru yang sangat memungkinkan orang-orang yang tidak berkepentingan turut menyaksikannya

Hingga saat ini kasus yang banyak ditemui di kelas VII I adalah kasus siswa membolos sekolah atau membolos mata pelajaran tertentu. Sedangkan kasus terberat yang pernah ditangani adalah saat terdapat siswa yang ketahuan sedang mengajak temannya merokok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tidak ada waktu khusus atau pertemuan khusus antara siswa dan wali kelas. Wali kelas dapat berinteraksi langsung dengan siswa binaanya saat jadwal mata pelajaran yang diampu oleh wali kelas tersebut. Sehingga jadwal pembinaan terbagi dengan jam penyampaian materi pelajaran. Menurut penuturan Wali kelas VII I disampaikan bahwa pada saat jam pelajaran tersebut pula wali kelas biasanya melihat potensi siswa, misalnya keaktifannya, interaksi dalam kelasnya, nilainya, dan lain sebagainya.

Implementasi Pemenuhan Kelekatatan pada Psikologis Sekolah Siswa

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan kelekatatan di sekolah khususnya oleh wali kelas kurang diperhatikan dan bukan mejadi prioritas penanganan atau pendekatan pada siswa-siswi di sekolah. Hal ini terlihat

dari cara guru khususnya wali kelas memperlakukan anak didik dan cara berinteraksi antara guru dan murid.

Lingkungan psikologis Sekolah, dimana didalamnya mengandung unsur dukungan struktur, provisi pilihan, relevansi pengajaran, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya (Eccles, 2013) membuat implementasi pemenuhan kelekatan semakin jauh dari hal yang seharusnya.

Misalnya saja, saat jelas ada masalah yang sedang dihadapi hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru hanya fokus pada perilaku yang ditampakkan dan menerapkan hukuman jika salah atau tanda tangan perjanjian tanpa digali penyebab atau alasan mengapa perilaku tersebut muncul. Minimal mencoba melihat dari perspektif siswa sehingga kedekatan guru dan siswa tidak hanya formalitas namun dari hati. Indikasi yang lain siswa tidak datang dengan sendirinya saat sedang bermasalah, mereka datang karena memenuhi panggilan dari guru bukan inisiatif dari siswa sendiri.

PEMBAHASAN

Lingkungan psikologis Sekolah, dimana didalamnya mengandung unsur dukungan struktur, provisi pilihan, relevansi pengajaran, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya (Eccles, 2013). Hal ini jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi maka didapatkan gambaran sebagai berikut:

a. Dukungan struktur sekolah:

struktur sekolah menunjuk pada pengalaman sekolah untuk menjadi terorganisir dalam suatu cara yang membuat murid mengetahui apa artinya itu terorganisir dan apa itu menjadi sukses dalam konteks tersebut (Skinner dan Belmont, 1993). Dalam hal ini bila dilihat dari hasil pengolahan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif, kondisi sekolah menunjukkan kurang adanya koorganisir dari pihak struktur sekolah terhadap peserta didik; misalnya dalam hal penentuan wali kelas. Wali kelas akan ditujuk secara bergiliran di setiap tingkatannya, ditambah tidak adanya aturan yang menunjukkan bagaimana pembinaan dan pengarahan wali kelas terhadap siswanya. Pergantian wali kelas tidak disertai laporan kemajuan perkembangan siswa. Kondisi ini diperparah dengan tidak maksimalnya peran guru BK dalam menjalankan program

Bimbingan dan Konseling yang salah satunya dapat digunakan untuk mengidentifikasi minat dan bakat siswa SMP N 12.

Ketika guru secara jelas membuat pengharapannya, menyediakan respon yang konisiten, dan menyesuaikan strategi yang disesuaikan dengan kelas siswa, maka para guru tersebut telah menyediakan struktur dimana guru mendukung lebih besar partisipasi perilaku dalam tugas akademis, dan guru membantu murid lebih kuat pemahamannya terhadap pelajaran sekolah (Urdu dan Midgley, 2003). Namun justru kondisi sebaliknya yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru dan penanganan siswa yang dianggap “bermasalah” ditangani dengan pemberian hukuman baik secara fisik seperti membersihkan kamar mandi, maupun mental seperti pemanggilan orangtua, menandatangani perjanjian.

Menurut skala adaptasi sebelumnya struktur sekolah mengukur: kejelasan harapan guru, konsistensi, dan kemampuan memprediksi respon, dukungan instrumental, dan penyesuaian strategi guru. hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru secara keseluruhan lebih menitik beratkan pada tugas dan tanggung jawabnya secara pribadi dibandingkan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Demikian pula siswa yang notabene masih dalam masa pertumbuhan (*fase trial and error*) ditambah mereka berada pada situasi dan kondisi keluarga rata-rata kurang kondusif. Diantaranya orangtua kurang responsif, kurang memberikan kesempatan untuk berkomunikasi, bahkan dimata anak orangtua kurang dapat memberikan perlindungan yang konsisten pada anak.

- b. Perlengkapan pilihan (*provision of choice*) : melibatkan persepsi siswa bahwa guru mereka memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tugas - tugas akademis dan kebijakan/pengaruh sekolah dan guru mengizinkan muridnya untuk memberi masukan dalam diskusi kelas. Mengukur peluang siswa untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan tugas - tugas akademik dan kebijakan sekolah. Berdasarkan hasil observasi kondisi sekolah menunjukkan kurang adanya pemberian kesempatan pada siswa untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang terkait tugas akademik. Interaksi siswa dan guru berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat jarak dan strata antara guru dan murid.

- c. Pengajaran untuk relevansi (*teaching for relevance*): murid merasakan sebuah pemahaman otonomi ketika bekerja dibanding secara sederhana sebagai pemenuhan keperluan sekolah, berkaitan dengan minat mereka dan pengertian personal (Roeser, 1998) bahwa ketika siswa meyakini bahwa isi kurikulum dan rancangan insruksi menyediakan kesempatan untuk eksplorasi diri dan ketika aktivitas yang disediakan penuh arti, relevan dan terkait dengan tujuan dan minat pribadi (Finn & Voekl, 1993), mereka merasakan otonomi. Mengukur tingkatan dimana kurikulum dan instruksi menyediakan peluang untuk eksplorasi diri menawarkan kegiatan yang relevan dan berkaitan dengan minat dan tujuan pribadi siswa. Dalam hal ini, khususnya di tempat penelitian sistem pengajaran untuk relevansi belum berjalan secara optimal. Kesadaran pentingnya bersekolah kurang dimiliki oleh siswa sehingga masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menunjukkan siswa kurang minat terhadap sekolah ditambah hasil belajar yang berada di bawah rata-rata kelas.
- d. Dukungan emosional guru : dukungan emosional guru secara positif dikaitkan dengan indikator - indikator yang berbeda dari pelibatan perilaku, termasuk partisipasi yang lebih besar dalam aktivitas sekolah (Battistich,1997) dan lebih sedikit perilaku mengganggu (Patrick, 2007). Adanya dukungan emosional guru, murid akan lebih tertarik untuk membuka ide - ide pada sesi diskusi, mendemonstrasikan sikap yang lebih positif terhadap nilai akademik, dan mengekspresikan perasaan senang karena secara bebas dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan mengharapkan para guru mendukung pemecahan masalah (Furrer & Skinner, 2003). Dukungan emosional guru juga kurang terasa di lingkungan kelas saat pengambilan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif selama di lapangan.

Demikian juga Dukungan teman sekolah yang minim : dukungan emosional teman sebaya juga penting bagi pelibatan sekolah khususnya selama remaja dalam masa muda yang banyak membutuhkan hubungan dengan teman sebaya. beberapa studi membuktikan bahwa remaja yang mempunyai interaksi yang positif dengan teman sebayanya lebih terlibat secara perilaku maupun emosional dalam sekolah (Wentzel, 2003). Mengukur tingkat persepsi penerimaan siswa dan hubungan positif siswa terhadap teman sebayanya.

KESIMPULAN

Implementasi pemenuhan kelekatan pada psikologis sekolah siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu masih belum berjalan secara optimal, baik dari segi keluarga, maupun pihak sekolah kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan kelekatan siswa. Anak dalam hal ini siswa banyak dituntut untuk mengerti kondisi dan situasi baik di rumah maupun di sekolah sehingga pelampiasan dari tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan secara sadar atau pun tidak sadar dialihkan dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang kebanyakan diartikan sebagai “kenakalan” oleh guru atau pun orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Battistich, V., Soloman, D., Watson, M., & Schaps, E. 1997. Caring school communities. *Educational Psychologist*, 32, 137-151
- Eccles, J & Wang, M.T. 2013. School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction* 28, 12-23.
- Eva Imania (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam *Internal Working Model* untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian berdasarkan teori Kelekatan Jown Bowlby). *Journal of Developmental Psychology volume 33 no.5 806 – 821*.
- Finn, J. D., & Voelkl, K. E. (1993). School characteristics related to school engagement. *Journal of Negro Education* , 62, 249-268.
- Galih Matoro, Mery christine, & cynthia M Sitompul (2012). Psikologi Sekolah. Diakses tanggal 14 Februari 2016. <http://11111gm.blokspot.co.id>
- Goldberg, S. (2000). *Attachment and Development*. New York: Oxford University Press.
- Mc. Cartey & OldSW (1986) *Human development*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Papalia, D. E; Olds, S.W & Feldman, R.D. (2004). *Human development 9th edition*. Sanfrancisco: McGraw Hill.
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A.2007. Early adolescents' perceptions of the classroom social environment, motivational beliefs, and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99,83-98.

- Pramana W (1996). The Utility of Theories of Parenting, Attachment, Stress, and Stigma in Predicting Adjustment to Illness. *Desertasi*. Departement of Psychology the University of Queensland.
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (1998). Academic and emotional functioning in early adolescence: longitudinal relations, patterns, and prediction by experience in middle school. *Development and Psychopathology*, 10, 321-352.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effect of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571 - 581.
- Sugiono (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Penerbit Alfa Beta.
- Urduan, T., & Midgley, C. (2003). Changes in the perceived classroom goal structure and pattern of adaptive learning during early adolescence. *Contemporary Educational Psychology*, 28, 524-551
- Wentzel, K. R. 2003. Sociometric status and adjustment in middle school: a longitudinal study. *Journal of Early Adolescence*, 23, 5 - 28.